

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk melengkapi kehidupannya. Proses pernikahan menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk dapat melengkapi kehidupan seseorang dengan yang lain. Santrock (2002) memaparkan bahwa ketika individu memasuki masa dewasa, ia akan melewati siklus kehidupan keluarga berupa penggabungan dua keluarga melalui pernikahan dan menjadi pasangan baru.

Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral dan menjadi dambaan serta harapan oleh semua orang yang ingin membangun sebuah rumah tangga dengan orang yang dicintainya. Proses pernikahan akan membentuk sebuah keluarga, dimana keluarga menjadi satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggungjawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Kehadiran anak di dalam keluarga menjadi bagian yang paling dinantikan karena dipercaya dapat meningkatkan keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangganya.

Secara psikologis, kehadiran seorang anak akan mengikat pernikahan dalam sebuah keluarga. Kehadiran anak juga telah mendorong komunikasi antara suami istri karena mereka merasakan pengalaman bersama anak mereka. Kemudian secara sosial, anak dapat meningkatkan status seseorang, karena pada beberapa masyarakat, individu baru mempunyai hak suara setelah ia memiliki anak.

Etnik Batak Toba menganggap penting nilai seorang anak dalam sebuah keluarga. Keberadaan anak digunakan sebagai penerus kekerabatan dan silsilah dalam keluarga. Bagi masyarakat Batak Toba, keberadaan anak dianggap sebagai harta yang paling berharga dalam hidupnya. Nilai anak dalam prinsip hidup etnik Batak Toba meliputi *hagabeon*, *hamoraon*, *hasangapon*. Kehidupan menjadi sempurna bila ketiganya telah tercapai. *Hagabeon* adalah keturunan yang banyak (laki-laki dan perempuan). Anak yang banyak akan membentuk keturunan yang besar yang merupakan kekuatan di hari depan. Bukan hanya dari jumlah anak yang banyak tetapi mutu sang anak juga diperlukan pada masyarakat suku Batak Toba.

Anak menunjukkan *hamoraon* merupakan kekayaan utama bagi etnik Batak Toba. Tanpa anak individu tidak akan merasa kaya meskipun banyak harta. *Hamoraon* tidak dilihat dari segi materil. Kehadiran anak mempunyai makna yang sangat penting dalam keluarga-keluarga suku Batak Toba. Kehadiran anaklah yang membuat orangtua dipandang hormat ditengah-tengah masyarakat.

Anak menunjukkan *hasangapon* (kemuliaan), seorang yang sangap (dimuliakan) adalah orang yang memiliki prestise yang tinggi, antara lain memahami adat, menerapkan adat dan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat akan tetapi orang tersebut harus memiliki anak . Bila tidak memiliki anak maka tidak disebut *sangap*. Jadi pada anaklah *Hagabeon*, *Hasangapon*, *Hamoraon* itu.

Seiring banyaknya perubahan yang terjadi dalam kehidupan ini mulai dari sistem kepercayaan orang Batak maka nilai-nilai yang terkandung dalam budaya

Batak pun ikut berubah. Realitanya dahulu keluarga yang tidak memiliki anak tidak dapat berperan dalam adat Batak misalnya *mangulosi* saat ada pesta pernikahan. Namun pada era saat ini nilai tersebut berubah dimana keluarga yang tidak memiliki anak boleh ikut serta dalam *mangulosi* pada acara sebuah pernikahan .

Dalam etnik Batak Toba, suatu perkawinan akan mengalami atau memunculkan permasalahan apabila dalam perkawinan tersebut tidak lahir seorang anak pun atau adanya kegagalan dalam mendapatkan anak. Bagi kehidupan keluarga Batak, keturunan itu sangat penting terutama dalam menurunkan marganya.

Biasanya jika dalam sebuah keluarga Batak Toba tidak memiliki keturunan maka dapat mengakibatkan terjadinya pengangkatan anak (adopsi), beristri dua (bigami), perceraian serta tidak ada yang mewarisi harta kekayaan (Vergouwen, 1986). Saat ini bentuk perkawinan ini jarang dilakukan, walaupun satu keluarga itu tidak mempunyai anak. Salah satu alasannya adalah karena rasa saling mencintai dan menerima keadaan dengan pasrah serta pengaruh agama Kristiani yang dianut masyarakat Batak Toba yang melarang keras untuk bercerai.

Keluarga yang sempurna adalah ketika di dalam lingkungan keluarga terdapat ayah, ibu dan anak. Namun kenyataannya, tidak semua keluarga dapat memiliki anak. Di tengah program pemerintah yang menganjurkan pasangan suami-istri untuk melakukan keluarga berencana (KB) agar dapat menghambat laju pertumbuhan masyarakat, ternyata beberapa keluarga tidak dapat memiliki

keturunan walaupun sudah bertahun-tahun menjalani kehidupan rumah tangga. *Infertil* (masalah kesuburan) menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya pasangan suami istri untuk memperoleh keturunan.

Berbagai pandangan negatif baik dari dalam maupun luar pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak menimbulkan ketidakharmonisan pada keluarganya. Lingkungan bahkan memberikan julukan “keluarga mandul” bagi pasangan suami istri yang tidak memiliki anak. Hal ini tentu saja akan menimbulkan tekanan bagi suami dan istri sehingga mulai ada perasaan minder, rasa bersalah, bisa menjadi alasan untuk saling menyalahkan.

Permasalahan dalam keluarga dinilai dari kekuatan sebuah keluarga dalam menangani permasalahannya. Ditengah tantangan yang muncul sebagai dampak dari ketidakhadiran seorang anak dalam keluarga, ternyata beberapa keluarga yang ada di wilayah Kota Kisaran, tepatnya di kelurahan Kisaran Barat tetap menjalani rumah tangganya dengan harmonis walaupun ketiadaan anak dalam keluarganya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam, **“Resiliensi Pasangan Suami Istri Tanpa Anak dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Deskriptif Pasangan Suami Istri etnik Batak Toba di Kelurahan Kisaran Barat)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Resiliensi pasangan suami istri etnik Batak Toba yang tidak memiliki anak di Kelurahan Kisaran Barat.
2. Upaya yang dilakukan pasangan suami istri etnik Batak Toba untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.
3. Komunikasi pasangan suami istri etnik Batak Toba yang tidak memiliki anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah yaitu *Resiliensi pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan rumah tangga (studi deskriptif pasangan suami istri etnik Batak Toba di Kelurahan Kisaran Barat)*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi perumusan masalah adalah :

1. Apa yang dilakukan pasangan suami istri etnik Batak Toba tanpa anak untuk menjaga keharmonisan rumah tangga ?
2. Bagaimana pasangan suami istri etnik Batak Toba yang tidak memiliki anak memaknai hubungan rumah tangga ?
3. Bagaimana komunikasi pasangan suami istri etnik Batak Toba yang tidak memiliki anak dalam menjaga keharmonisan rumah tangga ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan pasangan suami istri tanpa anak etnik Batak Toba di Kelurahan Kisaran Barat dalam tetap menjaga keharmonisan keluarga.
2. Untuk mengetahui alasan pasangan suami istri etnik Batak Toba yang tidak memiliki anak memaknai hubungan rumah tangga.
3. Untuk mengetahui komunikasi yang dibangun oleh pasangan suami istri etnik Batak Toba yang tidak memiliki anak dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sosial terutama dalam bidang Ilmu Antropologi dan Ilmu Sosiologi.

2. Manfaat secara praktis

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dan pembaca tentang bagaimana resiliensi keluarga etnik Batak Toba tanpa anak dalam tetap menjaga keharmonisan keluarga.

2. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama.



THE
Character Building
UNIVERSITY